

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berbagai jenis perusahaan yang telah didirikan di Indonesia. Pada dasarnya, perusahaan-perusahaan tersebut dapat dibedakan menjadi organisasi laba dan nirlaba. Organisasi laba lebih menekankan pada tujuan laba, sedangkan organisasi nirlaba lebih berorientasi pada tujuan sosial dengan lebih menekankan kegiatan pelayanan kelompok masyarakat. Oleh karena itu yang membedakan organisasi laba dan nirlaba adalah penekanan prioritas perusahaan terhadap laba dan tanggung jawab sosial.

Setiap individu maupun organisasi memiliki tujuan mendasar. Secara umum yang dimaksudkan dengan tujuan adalah segala sesuatu dicari, diinginkan serta dibutuhkan untuk dicapai baik individu maupun organisasi. Perkembangan perusahaan dewasa ini sangat pesat. Hal ini dapat dilihat dari semakin banyaknya perusahaan yang baru muncul dan adanya peningkatan dari usaha yang dulunya kecil dan sekarang semakin besar. Pada dasarnya usaha dijalankan bertujuan untuk mendapatkan laba semaksimal mungkin.

Tujuan pendirian perusahaan yang paling mendasar, pada umumnya diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok besar yaitu memperoleh laba, pertumbuhan dan kelangsungan hidup serta keharmonisan terhadap lingkungan dan masyarakat dalam arti luas. Pendapatan maksimal merupakan tujuan yang sangat penting dan harus dicapai. Hal ini disebabkan pendapatan yang mendorong

aktivitas dari kegiatan di perusahaan dan dengan perantaraannya, kelangsungan hidup dan pertumbuhan perusahaan akan dicapai. Untuk mencapai tujuan tersebut perusahaan akan mendayagunakan seluruh sumber daya yang dimiliki perusahaan secara efektif dan efisien

Pada perusahaan dagang kegiatan utamanya untuk menjual barang sedangkan perusahaan jasa kegiatan utamanya untuk menjual berbagai kemudahan-kemudahan bagi pemakai. Kemudahan dimaksudkan adalah segala sesuatu yang dinikmati oleh pemakai sebagai ganti dari pekerjaan yang seharusnya dilakukan sendiri. Kemudahan tersebut dapat berupa fasilitas perlengkapan dan tenaga kerja yang memudahkan pekerjaan yang akan dilaksanakan. Pada masa sekarang ini perusahaan yang bergerak dibidang jasa berkembang dengan pesatnya dan yang pasti akan mengharap laba yang memadai.

Sama seperti perusahaan lainnya, perusahaan yang bersifat nirlaba seperti rumah sakit dan lembaga sosial, juga memiliki harta, utang, modal, pendapatan, beban yang dilaporkan di dalam laporan keuangan. Walaupun lebih mengutamakan kualitas pelayanan, organisasi nirlaba dalam hal ini rumah sakit, juga akan mengharapkan laba yang memadai agar perusahaan dapat tumbuh dan berkembang serta dapat memberikan pelayanan yang lebih baik lagi. Laba juga dapat dipergunakan sebagai dasar yang digunakan untuk melakukan perencanaan di masa yang akan datang, karena laba merupakan penandingan antara pendapatan dan beban.

Sejalan dengan perkembangan perekonomian yang sangat pesat, maka akuntansi sebagai alat bantu untuk mengkomunikasikan informasi mengenai

transaksi keuangan yang terjadi dewasa ini makin besar. Transaksi-transaksi perusahaan bertambah kompleks menyebabkan dibutuhkan informasi mengenai keadaan keuangan perusahaan. Disamping itu kecenderungan untuk mengambil keputusan atas dasar data-data keuangan yang dapat dipercaya menyebabkan dasar akuntansi menjadi penting artinya.

Secara umum, laba merupakan selisih antara keseluruhan pendapatan dan beban suatu perusahaan dalam periode tertentu. Dengan kata lain, pendapatan dan beban merupakan unsur penting dalam menyajikan informasi laporan laba rugi. Oleh sebab itu diperlukan adanya pengakuan yang tepat dalam unsur pendapatan dan beban

Dalam pengakuan pendapatan dan beban harus sesuai dengan pernyataan standar akuntansi keuangan, karena pernyataan standar akuntansi keuangan menyajikan pedoman-pedoman dan karakteristik pengakuan pendapatan dan beban dalam laporan keuangan. Standar tersebut dapat digunakan untuk membandingkan penyajian pendapatan dan beban yang dilakukan perusahaan telah sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku.

Permasalahan yang timbul adalah pada saat pengakuan pendapatan dan beban, sering terjadi karena pendapatan diakui tidak sesuai dengan jumlah yang dihasilkan sebenarnya pada suatu periode tertentu, pengakuan beban juga sering tidak dikaitkan dengan periode diakuinya pendapatan, keadaan tersebut dapat disebabkan karena terdapat bagian pendapatan yang telah diakui pada suatu periode padahal kewajiban yang berhubungan dengan pendapatan tersebut belum diakui, ini terjadi karena pasien masih dalam perawatan. Akibatnya, besarnya laba

yang disajikan dalam laporan keuangan menjadi tidak wajar, jika laporan pendapatan dicatat terlalu tinggi maka perusahaan memperoleh laba yang cukup tinggi, begitu juga sebaliknya, tetapi jika beban yang dicatat terlalu tinggi maka laba yang akan diperoleh perusahaan akan rendah. Kekeliruan ini akan mempengaruhi pengambilan kebijakan oleh perusahaan yang berakibat terhadap kelangsungan perusahaan dan juga dapat menyebabkan kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh para pemakainya.

Karena adanya masalah, maka dalam pengakuan pendapatan dan beban harus sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku, supaya laba yang dibuat perusahaan atau organisasi dapat dibuat secara akurat, sehingga akan diketahui kinerja perusahaan atau organisasi yang sesungguhnya dan dapat menyediakan informasi-informasi yang bermanfaat bagi pemakainya dalam membuat keputusan ekonomi.

Peranan manajer dip perusahaan sangat besar dalam hal menetapkan target laba yang diperoleh dalam setiap kegiatannya. Untuk itu maka harus diusahakan memperoleh pendapatan yang maksimal dan mengeluarkan beban dengan jumlah tertentu dengan tetap memperhatikan mutu pelayanan yang akan diberikan. Pada prinsipnya besarnya pendapatan yang diperoleh dan banyaknya beban yang dikeluarkan antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya pasti berbeda sesuai dengan bidang usaha yang dijalankan oleh masing-masing perusahaan atau organisasi.

Rumah sakit merupakan salah satu perusahaan jasa. Rumah sakit merupakan suatu tempat yang mempunyai 2 (dua) peranan yaitu sebagai lembaga

sosial dan sebagai unit badan usaha. Hal ini dapat menjadi dilema yang cukup serius dimana sebagai lembaga sosial, rumah sakit harus memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat terutama yang kurang mampu sehingga mengurangi pendapatan yang diterima sesuai dengan tujuan didirikannya suatu rumah sakit adalah untuk memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat. Namun, sebagai badan usaha rumah sakit harus meningkatkan pendapatan. Rumah sakit juga mengeluarkan beban berupa beban pelayanan dan beban administrasi umum.

Rumah sakit adalah salah satu bentuk dari organisasi yang memberikan pelayanan bagi masyarakat. Menurut WHO *Technical Report Series* no 122/1957 di dalam buku Indra Bastian mengemukakan :

Rumah Sakit adalah bagian integral dari suatu organisasi sosial dan kesehatan dengan fungsi menyediakan pelayanan kesehatan paripurna, kuratif, dan preventif kepada masyarakat, serta pelayanan rawat jalan yang diberikan guna menjangkau keluarga di rumah. Rumah sakit juga merupakan pusat pendidikan dan latihan tenaga kesehatan serta pusat penelitian bio-medik.¹

Rumah Sakit Murni Teguh Memorial Hospital merupakan salah satu perusahaan jasa yang memberikan jasa pelayanan kepada masyarakat. Dari pelayanan yang diberikan akan memberikan pendapatan bagi rumah sakit. Pendapatan rumah sakit biasanya berasal dari pendapatan operasional dan pendapatan non operasional. Pendapatan operasional diperoleh dari pendapatan rawat jalan, pendapatan rawat inap, pendapatan tindakan medis dan pendapatan lain-lainnya. Sedangkan pendapatan non operasional diperoleh dari pendapatan

¹ Indra Bastian, *Sistem Akuntansi Sektor Publik*, Edisi Kedua: Salemba Empat, Jakarta, 2007, hal. 27

jasa giro dan keuntungan penjualan aktiva tetap. Rumah Sakit juga mengeluarkan beban berupa beban pelayanan dan beban administrasi umum.

Rumah sakit biasanya mengakui pendapatan pada saat aktivitas pelayanan jasa telah dilakukan kepada pasien. Terkadang ada pasien yang tidak mampu membayar biaya perawatan selama di rumah sakit yang menyebabkan berkurangnya pendapatan. Pengakuan pendapatan dilakukan juga setelah memberikan pelayanan jasa kepada pasien dengan memandang saat penerimaan kas jadi bersifat *cashbasic* dimana tidak terdapat pisah batas (*cut off*) pendapatan pada akhir tahun. Tentu hal ini dapat mengakibatkan terjadinya *under/over* laba, sehingga informasi yang disajikan dalam laporannya tidak wajar dan dapat mengakibatkan kesalahan dalam mengambil keputusan oleh pihak manajemen rumah sakit. Oleh karena itu rumah sakit harus menerapkan Standar Akuntansi Keuangan dalam penyusunan dan pelaporan keuangannya termasuk juga dalam pengakuan pendapatan dan beban. Batasan masalah yang diteliti oleh penulis yaitu pendapatan dan beban rawat inap pada Rumah Sakit Murni Teguh Memorial Hospital

Berdasarkan uraian di atas Penulis berpendapat bahwa masalah pengakuan pendapatan dan beban perlu mendapat perhatian karena pada akhirnya pendapatan ini akan mempengaruhi kesinambungan operasional rumah sakit. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian “ **Analisis Pengakuan Pendapatan dan Beban Pada Rumah Sakit Murni Teguh Memorial Hospital Medan.**

1.3 Rumusan Masalah

Menurut Moh. Nazir mengemukakan bahwa :

Masalah timbul karena adanya tantangan, adanya kesangsian atau pun kebingungan kita terhadap suatu hal atau fenomena, adanya kemenduaan arti (*ambigulty*), adanya halangan dan rintangan, adanya celah (*gap*) baik antarkegiatan atau antarfenomena, baik yang telah ada atau pun yang akan ada.²

Organisasi selalu menghadapi masalah yang harus diatasi demi tercapainya visi dan misi Rumah Sakit Murni Teguh Memorial Hospital Medan. Merumuskan suatu masalah merupakan faktor utama mengetahui kendala yang terjadi baik yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Berdasarkan penjelasan tersebut maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah :

1. Bagaimana penerapan pengakuan pendapatan dan beban pada Rumah Sakit Murni Teguh Memorial Hospital Medan?
2. Apakah pengakuan pendapatan dan beban pada Rumah Sakit Murni Teguh Memorial Hospital Medan telah sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku ?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulis dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui metode yang pengakuan pendapatan dan beban yang dilakukan Rumah Sakit Murni Teguh Memorial Hospital Medan

² Moh. Nazir, **Metode Penelitian**, Cetakan Kesepuluh: Ghalia Indonesia, Bogor, 2014, hal. 96.

2. Untuk mengetahui apakah pengakuan pendapatan dan beban pada Rumah Sakit Murni Teguh Memorial Hospital Medan telah sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagi Penulis, melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman atau menambah wawasan mengenai pengakuan pendapatan dan beban.
2. Bagi Rumah Sakit Murni Teguh Memorial Hospital, Sebagai bahan pertimbangan atau masukan atas praktek yang telah dilaksanakan perusahaan selama ini dengan teori-teori dan perkembangan ilmu pengetahuan yang ada, khususnya mengenai pengakuan pendapatan dan beban.
3. Bagi Lingkungan akademis, sebagai bahan referensi bagi yang berminat melakukan penelitian menyangkut masalah analisis pengakuan pendapatan dan beban.
4. Bagi Pembaca, menambah wawasan dan pengetahuan mengenai analisis pengakuan pendapatan dan beban serta sebagai bahan acuan dalam penyusunan tugas akhir di masa yang akan datang.

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Industri Rumah Sakit

2.1.1 Pengertian Rumah Sakit

Rumah sakit adalah bentuk organisasi pengelola jasa pelayanan kesehatan individual secara menyeluruh. Di dalam organisasinya, terdapat banyak aktivitas yang diselenggarakan oleh petugas berbagai jenis profesi, baik profesi medik, paramedik maupun non medik

Menurut Undang-undang Republik Indonesia nomor 44 tahun 2009 tentang rumah sakit, mengungkapkan yaitu;

Rumah sakit adalah institusi pelayanan kesehatan bagi masyarakat dengan karakteristik tersendiri yang dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan kesehatan, kemajuan teknologi, dan kehidupan sosial ekonomi masyarakat yang harus tetap mampu meningkatkan pelayanan yang lebih bermutu dan terjangkau oleh masyarakat agar terwujud derajat kesehatan yang setinggi-tingginya.³

Sedangkan menurut PERMENKES No 340 tahun 2010 tentang klasifikasi rumah sakit **”Rumah sakit adalah institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat.”⁴**

³ Undang-Undang Republik Indonesia, Rumah Sakit, Nomor 44, 2009. Diakses dari <http://www.depkes.go.id/resources/download/peraturan/UU%20NO%2044%20Th%202009%20ttg%20Rumah%20Sakit.PDF>

⁴ Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 340/ MENKES/ PER/ IIII/ 2010, **Klasifikasi Rumah Sakit**, 2010, hal . 2. Diakses dari http://www_KMK-NO-340-tentang-klasifikasi-RS.PDF

Rumah sakit merupakan salah satu dari sarana kesehatan yang juga merupakan tempat yang menyelenggarakan upaya kesehatan setiap kegiatan untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan serta bertujuan untuk mewujudkan derajat kesehatan yang optimal bagi masyarakat. Upaya kesehatan dilakukan dengan pendekatan pemeliharaan, peningkatan kesehatan (*promotif*), pencegahan penyakit (*preventif*), penyembuhan penyakit (*kuratif*) dan pemulihan (*rehabilitatif*) yang dilaksanakan secara serasi dan terpadu serta berkesinambungan.

2.1.2 Jenis-Jenis Rumah Sakit

Pelayanan rumah sakit di era sekarang tidak terlepas dari perkembangan ekonomi masyarakat. Hal ini tercermin pada perubahan fungsi klasik rumah sakit yang pada awalnya hanya memberi pelayanan yang bersifat penyembuhan saja terhadap pasien melalui rawat inap dan rawat jalan bergeser ke pelayanan yang lebih *komprehensif*.

Berikut ini adalah jenis-jenis rumah sakit berdasarkan PERMENKES No.340 tahun 2010, yaitu :

- 1) **Rumah Sakit Umum adalah rumah sakit yang memberikan pelayanan kesehatan pada semua bidang dan jenis penyakit.**
- 2) **Rumah Sakit Khusus adalah rumah sakit yang memberikan pelayanan utama pada satu bidang atau satu jenis penyakit tertentu berdasarkan disiplin ilmu, golongan umur, organ atau jenis penyakit.**
- 3) **Klasifikasi Rumah Sakit adalah pengelompokan kelas Rumah Sakit berdasarkan fasilitas dan kemampuan pelayanan.⁵**

Dan menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 44 tahun 2009 tentang rumah sakit, rumah sakit dapat dibagi berdasarkan jenis pelayanan dan pengelolaannya.

⁵ *Ibid*, hal. 2

Rumah Sakit dapat dibagi berdasarkan jenis pelayanan dan pengelolaannya.

1. Berdasarkan jenis pelayanan yang diberikan, rumah sakit dikategorikan dalam Rumah Sakit umum dan Rumah Sakit khusus
2. Rumah sakit umum sebagaimana dimaksud pada ayat (1) memberikan pelayanan kesehatan pada semua bidang dan jenis penyakit
3. Rumah sakit khusus sebagaimana dimaksud pada ayat (1) memberikan pelayanan utama pada suatu bidang atau jenis penyakit tertentu berdasarkan disiplin ilmu, golongan umur, organ, jenis penyakit, atau kekhususan lainnya.
1. Berdasarkan pengelolaannya Rumah Sakit dibagi menjadi Rumah Sakit publik dan Rumah Sakit privat.
2. Rumah sakit publik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat dikelola oleh pemerintah, pemerintah daerah, dan badan hukum yang bersifat nirlaba.
3. Rumah sakit publik yang dikelola Pemerintah dan Pemerintah Daerah diselenggarakan berdasarkan pengelolaan Badan Layanan Umum atau Badan Layanan Umum Daerah sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
4. Rumah Sakit Publik yang dikelola Pemerintah dan Pemerintah Daerah sebagaimana dimaksud pada ayat (2) tidak dapat dialihkan menjadi Rumah Sakit privat⁶

2.1.2 Klasifikasi Rumah Sakit

Tidak dipungkiri, dewasa ini semakin banyak bermunculan penyakit yang bisa menyebabkan terganggunya kesehatan. Di satu sisi, aktivitas manusia yang semakin padat menuntut kondisi fisik yang prima. Oleh karena itu, orang semakin menyadari arti penting kesehatan. Disinilah peran sentral rumah sakit sebagai salah satu fasilitas kesehatan untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat.

Berdasarkan PERMENKES No 340 tahun 2010, rumah sakit umum dibagi menjadi empat yaitu:

- (a) Berdasarkan Kemampuan Pelayanan
- Kelas A :Mempunyai fasilitas dan kemampuan pelayanan medik spesialistik luas dan spesialistik luas
 - Kelas B II :Mempunyai fasilitas kemampuan pelayanan medik spesialistik luas dan spesialistik terbatas.
 - Kelas B I :Mempunyai fasilitas dan kemampuan pelayanan medik spesialistik sekurang-kurangnya 11 jenis spesialistik.
 - Kelas C :Mempunyai fasilitas dan kemampuan pelayanan sekurang-kurangnya 4 dasar lengkap

⁶ Undang-Undang Republik Indonesia, Rumah Sakit, No 44, 2009, *Op. Cit.*, hal. 8

- Kelas D :Mempunyai fasilitas dan kemampuan pelayanan dasar.**
- (b) **Berdasarkan Kepemilikan:**
Rumah sakit di Indonesia di bedakan menjadi dua, yaitu rumah sakit pemerintah dan swasta. Rumah sakit pemerintah dijalankan oleh :
1. Departemen Kesehatan
 2. Pemerintah Daerah
 3. ABRI (Angkatan Bersenjata Republik Indonesia)
 4. BUMN (Badan Umum Milik Negara)
- Sedangkan rumah sakit swasta dijalankan oleh ;**
1. Yayasan
 2. Badan Hukum Yang Terkait
- (c) **Berdasarkan fungsi rumah sakit**
1. **Institusi Pelayanan Sosial Masyarakat (IPSM) merupakan lembaga non profit dan keuntungan IPSM Harus ditanamkan kembali pada rumah sakit.**
 2. **Non Institusi Pelayanan Sosial Masyarakat (non IPSM) merupakan lembaga non profit dan keuntungan dapat digunakan oleh para pemilik rumah sakit (biasanya diselenggarakan oleh swasta)**
- (d) **Berdasarkan segi pemasaran**
1. **Volume, Rumah sakit tipe ini mengutamakan pelayanan (jumlah pasien) yang sebanyak-banyaknya.**
 2. **Diferensiasi, Rumah sakit tipe ini mengutamakan spesialisasi,apabila perlu sub spesialisasi. Rumah sakit ini dituntut untuk mempunyai cukup banyak sarana yang menunjang masaing-masing spesialisasi tersebut**
 3. **Fokus, Rumah sakit tipe ini adalah rumah sakit yang berkonsentrasi pada spesialisasi tertentu, khusus kanker, mata, jantung dan lain sebagainya**⁷

2.2 Konsep Pendapatan

2.2.1 Definisi Dan Karakteristik Pendapatan

Pendapatan secara sederhana merupakan arus masuk aktiva kedalam perusahaan yang timbul dari penjualan barang dan jasa. Pendapatan dapat berbeda-beda tergantung jenis usaha yang dilakukan perusahaan. Pada perusahaan industri, pendapatan timbul terutama dari penjualan barangj adi. Dalam perusahaan dagang, pendapatan timbul terutama dari penjualan barang dagang. Sedangkan untuk perusahaan jasa, pendapatan diperoleh dari penyerahan jasa kepada pihak lain.

Pendapatan selalu menjadi pusat perhatian yang terpenting bagi ekonom. Pendapatan merupakan pos yang penting dari laporan keuangan dan mempunyai

⁷ Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 340/ MENKES/ PER/ IIII/ 2010, **Op. Cit.**, hal 4

penggunaan yang bermacam-macam untuk berbagai tujuan. Penggunaan informasi pendapatan yang paling utama adalah untuk tujuan pengambilan keputusan, baik itu keputusan pembayaran dividen, keputusan investasi dan keputusan penting lainnya. Informasi pendapatan juga digunakan sebagai dasar pengenaan pajak.

Pendapatan mempunyai pengertian yang dapat menimbulkan banyak penafsiran dari berbagai pihak. Hal ini disebabkan karena latar belakang, disiplin ilmu yang berbeda dengan penyusunan konsep pendapatan bagi pihak tertentu. Pendapatan sulit didefinisikan karena berkaitan dengan prosedur akuntansi tertentu, jenis perubahan nilai tertentu dan kaidah yang implisit mengenai kapan pendapatan itu harus dilaporkan.

Istilah pendapatan dan penghasilan sering ditafsirkan dengan arti yang sama sebab dalam bahasa Indonesia belum terdapat keseragaman dalam pemakaian istilah tersebut. Dari sudut akuntansi pendapatan yang diterjemahkan dari kata *revenue* berbeda dengan penghasilan yang diterjemahkan dari kata *income*.

Dalam kenyataannya kedua istilah tersebut sering diterjemahkan dengan arti yang sama bahkan kedua istilah tersebut sering kali menggantikan. Tentu saja hal ini dapat mengakibatkan terjadinya kesalahan dalam menginterpretasikan informasi akuntansi yang dihasilkan.

Dalam perhitungan laba rugi komprehensif menunjukkan pendapatan yang diperoleh, beban yang dikeluarkan serta hasil usaha yang diperoleh dalam satu periode, yang berakhir pada tanggal yang tertera di neraca. Dalam beberapa dasawarsa belakangan ini, perhatian pada perhitungan laba rugi komprehensif

semakin dirasa manfaatnya, karena adanya informasi mengenai pendapatan, manfaat yang diperoleh antara lain:

1. Dapat membandingkan antara modal yang tertanam dengan penghasilan
2. Mempunyai alat ukur untuk mengukur kinerja efisiensi manajemen
3. Dapat memprediksi distribusi dividen di masa yang akan mendatang.

Pendapatan merupakan hasil yang diperoleh atas kegiatan-kegiatan perusahaan dalam suatu periode. Pendapatan merupakan hal yang penting karena pendapatan adalah objek atas kegiatan perusahaan. Pengertian pendapatan bermacam-macam tergantung dari sisi mana meninjau pengertian pendapatan tersebut.

Adanya penafsiran yang berlainan terhadap pengertian pendapatan bagi pihak yang berkompeten disebabkan karena latar belakang disiplin yang berbeda dengan penyusunan konsep pendapatan bagi pihak tertentu. Oleh pemakai akuntansi, konsep pendapatan belum dapat dijelaskan secara *universal*, karena pemakai informasi laporan keuangan khususnya laporan laba rugi yang memuat tentang pendapatan yang berguna untuk masing-masing pemakai laporan yang berbeda-beda tergantung dari sudut mana ia memandang.

Menurut *Finansial Accounting Standard Board* (FASB) dalam buku Sofyan Syafri Harahap menyatakan :

...Revenue sebagai arus masuk atau peningkatan nilai aset dari suatu entitas atau penyelesaian kewajiban dari entitas atau gabungan keduanya selama periode tertentu yang berasal dari penyerahan produksi barang, pemberian jasa atau pelaksanaan kegiatan lainnya yang merupakan kegiatan utama perusahaan yang sedang berjalan.⁸

⁸ Sofyan Syafri Harahap, *Teori Akuntansi*, Edisi Revisi : Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2007, hal. 240

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) nomor 23 “**Pendapatan adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal entitas selama suatu periode jika arus masuk tersebut mengakibatkan kenaikan ekuitas, yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal**”.⁹

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendapatan hanya terdiri dari arus masuk bruto dari manfaat ekonom yang diterima perusahaan itu sendiri, di luar pernyataan di atas yang tidak memiliki manfaat dalam peningkatan kenaikan ekuitas bagi perusahaan dikeluarkan dari pendapatan.

Pendapatan (*revenue*) didefinisikan sebagai arus masuk atau peningkatan nilai aktiva entitas atau penyelesaian kewajiban atau kombinasi keduanya selama satu periode dari pengiriman atau produksi barang, pembeli jasa, atau pelaksanaan kegiatan lainnya yang merupakan operasi utama atau sentral yang sedang berlangsung. Definisi ini didasarkan pada konsep arus kas masuk atau peningkatan aktiva atau penyelesaian kewajiban selama satu periode yang berasal dari produksi barang atau jasa.

Menurut K. R. Subramanyam dan John J. Wild dalam bukunya Analisis Laporan Keuangan yang menyatakan;

Pendapatan (*revenue*) secara praktis didefinisikan sebagai “ arus masuk atau peningkatan nilai aset suatu perusahaan atau pengurangan kewajiban” yang berasal dari “aktivitas atau inti yang masih berlangsung”. Sebaliknya, keuntungan (*gains*) adalah peningkatan

⁹ Ikatan Akuntan Indonesia, **PSAK No. 23, Exposure Draft, Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan, Pendapatan**, Revisi 2009: Dewan Standar Akuntansi Keuangan, Jakarta, 2009, hal. 23.3. Diakses dari <http://www.staf.blog.ui.ac.id/martani/files/2011/04/ED-PSAK-23-revisi-2009-Pendapatan.pdf>

aset (ekuitas) bersih yang berasal dari “transaksi sampingan atau indental” perusahaan.¹⁰

Dari definisi tersebut pendapatan berasal dari penyerahan barang atau jasa serta aktivitas usaha lainnya dalam suatu periode. Pendapatan merupakan keseluruhan peningkatan jumlah aktiva atau pengurangan suatu kewajiban yang berasal dari penjualan barang dagang dan jasa atau aktivitas lainnya dalam satu periode, kecuali peningkatan aktiva dari pembelian harta, investasi oleh pemilik, dan koreksi laba rugi tahun lalu.

Pendapatan yang diperoleh perusahaan berbeda antar perusahaan yang satu dengan perusahaan lainnya. Pendapatan tersebut tergantung kepada jenis dan bentuk suatu perusahaan.

Winwin Yadiati mengemukakan :

Terdapat 3 jenis penafsiran terhadap konsep pendapatan, yaitu :

- **Pendapatan adalah arus masuk *net asset* yang diakibatkan oleh penjualan barang dan jasa- *inflow concept* (AICPA, 1975)**
- **Pendapatan adalah arus keluar barang atau jasa dari perusahaan ke para pelanggan- *outflow concept* (Staubus, 1956)**
- **Pendapatan adalah produk perusahaan yang dihasilkan dari penciptaan barang atau jasa oleh perusahaan dalam suatu periode tertentu- *product concept* (Patton & Little-ton, 1960)¹¹**

Winwin Yadiati mengungkapkan :

Pada dasarnya terdapat 2 pandangan mengenai komponen pendapatan. Pertama, pandangan komprehensif, yang berpandangan bahwa pendapatan mencakup semua yang dihasilkan dari aktivitas

¹⁰ K. R. Subramanyam dan John J. Wild, *Analisis Laporan Keuangan, Financial Statement Analysis*, Alih Bahasa: Dewi Yanti, Buku Dua, Edisi Sepuluh: Salemba Empat, Jakarta, 2010, hal. 29

¹¹ Winwin Yadiati, *Teori Akuntansi, Suatu Pengantar*, Edisi Pertama, Cetakan Kedua: Kencana, Jakarta, 2010, hal. 78

usaha dan investasi yang dilakukan perusahaan. Sesuai dengan pandangan tersebut, pendapatan didefinisikan sebagai semua perubahan *net asset* yang dihasilkan dari aktivitas produktif untuk menghasilkan pendapatan dan seluruh laba atau rugi dari penjualan aktiva serta investasi.¹²

Dari pemaparan di atas dapat kita ketahui bahwa pendapatan dari masing-masing jenis dan bentuk perusahaan berbeda. Pada perusahaan jasa pendapatan yang dihasilkan adalah dari penjualan jasa. Jasa diukur dengan mutu dari pelayanan yang diberikan kepada konsumen.

Dilihat dari kesatuan konsep usaha, pendapatan merupakan aliran aktiva yang baru masuk ke perusahaan yang berasal dari konsumen sebagai penukar merupakan kelebihan aliran sumber ekonomi yang masuk atas potensi jasa yang keluar dari kesatuan usaha. Potensi jasa tersebut dapat berupa biaya-biaya yang dapat dibebankan pada pendapatan.

Seluruh kegiatan perusahaan yang menimbulkan pendapatan secara keseluruhan disebut *earning proces*. Secara garis besar *earning process* menimbulkan dua akibat yaitu pengaruh positif atau pendapatan dan keuntungan, dan pengaruh negatif atau beban dan kerugian. Selisih dari keduanya nantinya menjadi laba dan rugi. Pendapatan umumnya digolongkan atas pendapatan yang berasal dari kegiatan normal perusahaan.

Menurut James M Reeve dkk dalam bukunya Pengantar Akuntansi yang menyatakan : **“Pendapatan (*revenue*) adalah kenaikan dalam ekuitas pemilik sebagai hasil dari menjual barang atau jasa ke pelanggan. Contohnya adalah**

¹²Loc. Cit

pendapatan honor atau pendapatan jasa (*fess earned*), penjualan, pendapatan komisi, dan pendapatan sewa”.¹³

Pendapatan dari kegiatan normal perusahaan biasanya diperoleh dari hasil penjualan barang ataupun jasa yang berhubungan dengan kegiatan utama perusahaan. Pendapatan yang bukan berasal dari kegiatan normal perusahaan yang sering disebut pendapatan non operasi. Pendapatan non operasi biasanya dimasukkan dalam pendapatan lain-lain. Ada beberapa karakteristik tertentu dari pendapatan yang menentukan atau membatasi bahwa sejumlah rupiah yang masuk Karakteristik tersebut antara lain berdasarkan sumber pendapatan, produk, dan kegiatan utama perusahaan dan jumlah rupiah pendapatan serta penandingan.

1. Sumber Pendapatan

Jumlah rupiah aktiva bertambah melalui berbagai cara tetapi tidak semua cara tersebut mencerminkan pendapatan. Tambahan jumlah rupiah aktiva perusahaan dapat berasal dari transaksi modal, laba dari penjualan aktiva yang bukan aggaran seperti aktiva tetap, surat berharga, ataupun penjualan produk perusahaan, hadiah, sumbangan atau penemuan, revaluasi aktiva tetap, dan penjualan produk perusahaan.

2. Produk dan kegiatan utama perusahaan

Produk perusahaan bisanya berupa barang ataupun jasa. Perusahaan tertentu mungkin sekali menghasilkan berbagai macam produk baik berupa barang atau jasa, atau keduanya yang sangat berlainan jenis maupun arti petingnya

¹³James M. Reeve dkk, **Pengantar Akuntansi, Adaptasi Indonesia, *Principles of Accounting Adaptation***, Penerjemah: Damayanti Dian, Buku Satu: Salemba Empat, Jakarta, 2009, hal. 58.

bagi perusahaan. Terkadang produk yang dihasilkan secara kebetulan bila dihubungkan dengan kegiatan utama perusahaan atau yang timbul tidak tetap, sering dipandang sebagai elemen pendapatan non operasi. Maka pemberian pembatasan tentang pendapatan sangat perlu, untuk itu produk perusahaan harus diartikan meliputi seluruh jenis barang atau jasa yang disediakan atau diserahkan kepada konsumen tanpa memandang jumlah rupiah tiap jenis produk tersebut atau sering tidaknya produk tersebut dihasilkan.

3. Jumlah Rupiah Pendapatan dan Proses Penandingan.

Pendapatan merupakan jumlah rupiah dari harga jual persatuan kali kualitas terjual. Perusahaan umumnya akan mengharapkan terjadinya laba yaitu jumlah rupiah pendapatan lebih besar dari jumlah yang dibebankan. Laba atau rugi yang terjadi baru akan diketahui setelah pendapatan dan beban dibandingkan, setelah biaya yang dibebankan secara layak dibandingkan dengan pendapatan maka terlihatlah jumlah rupiah laba atau pendapatan.

2.2.2 Penggolongan Pendapatan

Pada dasarnya pendapatan itu timbul dari penjualan barang atau penyerahan jasa kepada pihak lain dalam periode akuntansi tertentu. Pendapatan dapat timbul dari penjualan, proses produksi, pemberian jasa, termasuk pengangkutan dan proses penyimpanan (*earning process*). Dalam perusahaan dagang, pendapatan timbul dari penjualan barang dagang. Pada perusahaan manufaktur, pendapatan terutama diperoleh dari penjualan produk selesai, sedangkan untuk perusahaan jasa, pendapatan diperoleh dari penyerahan jasa kepada pihak lain.

Secara umum pendapatan yang diperoleh dapat dibedakan atas dua kelompok, yaitu :

1. Pendapatan Operasional (*Operating Revenue*)

Pendapatan operasional timbul dari hasil kegiatan usaha dan operasional perusahaan baik dari hasil penjualan barang dagang maupun penjualan jasa dan kegiatan perusahaan lainnya. Pendapatan operasional adalah pendapatan yang berasal dari aktivitas utama. Pendapatan dari sumber ini jumlahnya cukup material dan terjadi berulang-ulang (rutin). Adapun jenis pendapatan operasional untuk tiap perusahaan berbeda sesuai dengan usaha yang dilakukan perusahaan tersebut.

Pada dasarnya jenis pendapatan operasional timbul dari berbagai cara yaitu:

- a. Pendapatan timbul dari kegiatan usaha yang dilaksanakan sendiri oleh perusahaan tersebut tanpa penyerahan jasa telah diproduksi.
- b. Pendapatan diperoleh dari kegiatan usaha dengan adanya hubungan yang telah disetujui.
- c. Pendapatan dari kegiatan usaha yang dilaksanakan melalui kerjasama dengan para investor.

Pendapatan ini juga dapat dibedakan sebagai berikut ;

- a) Pejualan barang, dalam hal ini barang meliputi barang yang diproduksi perusahaan untuk dijual dan barang yang dibeli untuk dijual kembali, seperti barang dagangan yang dibeli pengecer atau tanah dan properti lain yang dibeli untuk dijual kembali

b) Penjualan jasa, biasanya menyangkut pelaksanaan tugas yang secara kontraktual telah disepakati untuk dilaksanakan

2. Pendapatan bukan operasional (*non operating revenue*)

Pendapatan bukan operasional yaitu diperoleh dari sumber lain diluar kegiatan utama perusahaan sering juga disebut pendapatan lain-lain (*other revenue*). Pendapatan ini diterima perusahaan tidak secara berkesinambungan atau terus menerus, karena timbul dari suatu keadaan yang tidak direncanakan sebelumnya yang besar jumlah pendapatan yang diterima lebih kecil daripada pendapatan operasional, Namun dapat menambah besarnya laba yang akan diperoleh perusahaan.

Pendapatan yang bukan operasional antara lain :

- a. *Interest Earned* (pendapatan bunga), yaitu bunga yang merupakan penghasilan dan sudah menjadi hak perusahaan atas jasa-jasanya memberikan pinjaman kepada pihak lain.
- b. *Reast Earned* (pendapatan sewa), yaitu sewa yang merupakan penghasilan yang sudah menjadi hak perusahaan, karena jasa-jasanya menyewakan sesuatu harta kepada pihak lain.
- c. *Cash Deviden Earned* (penghasilan deviden kas), yaitu uang yang merupakan penghasilan dan sudah menjadi hak perusahaan, sebagai bagian laba karena perusahaan memiliki saham-saham yang dikeluarkan oleh perusahaan lain.
- d. *Profit* (laba), yaitu yang diperoleh perusahaan karena menjual harta atau aset selain barang-barang yang merupakan objek usaha pokoknya.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam Pernyataan Standar Akuntansi

Keuangan (PSAK) nomor 23 pendapatan dibagi menjadi tiga jenis :

- (a) **Penjualan barang;**
- (b) **Penjualan jasa;**
- (c) **Penggunaan aset entitas oleh pihak lain yang menghasilkan bunga, royalti, dan dividen.**

Barang meliputi barang yang diproduksi oleh entitas untuk dijual dan barang yang dibeli untuk dijual kembali, seperti barang dagang yang dibeli pengecer atau tanah dan properti lain yang dimiliki untuk dijual kembali.

Penjualan jasa biasanya terkait dengan kinerja entitas atas tugas yang telah disepakati secara kontraktual untuk dilaksanakan selama suatu periode waktu. Jasa tersebut dapat diserahkan dalam suatu periode atau lebih dari suatu periode. Beberapa kontrak untuk penjualan jasa secara langsung terkait dengan kontrak konstruksi, misalnya kontrak penjualan jasa dari manajer proyek dan arsitek.

Penggunaan aset entitas oleh pihak lain menimbulkan pendapatan dalam bentuk:

- (a) **Bunga yaitu pembebanan untuk penggunaan kas atau setara kas, atau sejumlah terutang kepada entitas;**
- (b) **Royalti yaitu pembebanan untuk penggunaan aset jangka panjang entitas, misalnya paten, merek dagang, hak cipta, dan peranti lunak komputer; dan**
- (c) **Dividen yaitu distribusi laba kepada pemegang investasi ekuitas sesuai dengan proporsi kepemilikan mereka atas kelompok modal tertentu.¹⁴**

Untuk memperoleh pendapatan, perusahaan harus melakukan kegiatan memproduksi barang dan jasa yang menjadi sumber utama pendapatan. Pendapatan diperoleh dapat diartikan bilamana kegiatan menghasilkan pendapatan telah berjalan dan secara substansial telah selesai ataupun sebenarnya belum diselesaikan selama biaya-biaya yang dibutuhkan untuk menyelesaikan proses menghasilkan laba tersebut dapat diestimasi dengan tepat.

2.2.3 Pengakuan Pendapatan

¹⁴ Ikatan Akuntan Indonesia, *Op. Cit.*, hal. 23.2

Pengakuan adalah proses secara formal untuk mencatat dan menggabungkan suatu pos di dalam perkiraan dan laporan keuangan satu kesatuan. Pengakuan mencakup uraian pos itu dalam kata-kata dan angka, dengan jumlah tercakup dalam laporan keuangan. Pengakuan tidak sama dengan realisasi, meskipun keduanya kadang-kadang digunakan bergantian di dalam literature dan praktek akuntansi. Realisasi adalah proses pengubahan sumber daya bukan kas dan hak menjadi uang dan paling tepat digunakan dalam akuntansi dan pelaporan keuangan untuk penjualan aktiva secara tunai atau klaim atas kas.

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan :

Pengakuan merupakan proses pembentukan yang memenuhi definisi unsur serta kriteria pengakuan dalam neraca dan laba rugi. Pengakuan dilakukan dengan menyatakan pos tersebut baik dalam kata-kata maupun dalam jumlah uang dan mencantumkannya ke dalam neraca atau laba rugi. Pos yang memenuhi kriteria tersebut harus diakui dalam neraca ataupun laporan laba rugi. Kelalaian untuk mengakui pos semacam itu tidak dapat diralat melalui pengungkapan kebijakan akuntansi yang digunakan maupun melalui catatan atau materi penjelasan.¹⁵

Sedangkan menurut Hery “**Pengakuan (*recognition*) adalah proses pencatatan item-item dalam ayat jurnal, dimana untuk setiap item yang diakui harus memenuhi salah satu definisi dari unsur laporan keuangan.**”¹⁶

Dalam bahasa sederhana, pendapatan diakui apabila perusahaan yang menghasilkan pendapatan telah menyerahkan barang dan jasa yang dijanjikan kepada pelanggan dan ketika pelanggan telah melakukan pembayaran yang pasti

¹⁵ Ikatan Akuntan Indonesia, **Op Cit.**, PSAK , hal. 15.

¹⁶ Hery, **Teori Akuntansi**, Edisi Pertama, Cetakan Kedua: Kencana, Jakarta, 2011, hal. 51

(dapat direalisasikan) kepada perusahaan. Jadi perusahaan telah melaksanakan kesepakatan, dan konsumen mempunyai kemauan untuk membayar.

Menurut Wimwin Yadiati, Pengakuan (*recognition*) didefinisikan sebagai: **“Proses pencatatan formal atau mencatat item-item tertentu ke dalam laporan keuangan. Atau beberapa jumlah rupiah suatu item harus dicatat dan diungkapkan dalam laporan keuangan.”**¹⁷

Namun demikian beberapa ahli akuntansi berpendapat bahwa untuk pengakuan pendapatan sebenarnya tidak harus selalu terjadi pertukaran namun juga dianggap kritis adalah apabila pengukuran yang objektif dapat juga dicapai jika pertukaran terjadi atau tidak, disamping proses laba memang benar telah diselesaikan.

Menurut Winwin Yadiati terdapat empat kriteria pengakuan diakui yaitu :

1. ***Defenition* (Definisi)**, artinya item-item tersebut harus memenuhi unsur-unsur laporan keuangan;
2. ***Measureability* (Keterukuran)**, artinya item-item tersebut harus mempunyai atribut yang relevan dengan tingkat keandalan yang tinggi atau menentukan keandalan daya ujinya.
3. ***Relevance* (Relevan)**, artinya informasinya harus mendukung dan memberikan manfaat untuk pengambilan keputusan,
4. ***Reliability* (Dapat diandalkan)**, artinya informasinya menyajikan keadaan yang sebenarnya, wajar, jujur, berdaya uji, dan netral.¹⁸

Sedangkan menurut IAS18 dalam buku Walter T. Harrison Jr dkk mengemukakan:

...Dalam mengakui pendapatan dari penjualan barang, IAS18 mengharuskan agar (a) entitas telah mentransfer kepada pembeli risiko dan imbalan yang signifikan atas kepemilikan barang, (b) entitas tidak mempertahankan baik keterlibatan manajerial lebih lanjut hingga tingkat yang biasanya dihubungkan dengan kepemilikan maupun pengendalian yang efektif terhadap barang

¹⁷ Winwin Yadiati, *Op. Cit*, hal. 65

¹⁸ *Loc. Cit*

yang dijual, (c) jumlah pendapatan dapat diukur secara andal, (d) mungkin manfaat ekonomi yang dihubungkan dengan transaksi akan mengalir kepada entitas (e) biaya yang dikeluarkan atau yang akan dikeluarkan terkait dengan transaksi dapat diukur secara andal.¹⁹

Pendapatan diakui apabila perusahaan yang menghasilkan pendapatan telah menyerahkan barang atau jasa yang dijanjikan kepada pelanggan dan ketika pelanggan telah melakukan pembayaran atau setidaknya memberikan janji pembayaran yang pasti atau dapat direalisasikan kepada perusahaan. Jadi perusahaan telah melaksanakan kesepakatan, dan konsumen mempunyai kemauan untuk membayar.

Menurut Hery dalam bukunya *Akuntansi Keuangan Menengah* yang mengungkapkan :

Pendapatan dan keuntungan umumnya diakui ketika : (1) telah direalisasi atau dapat direalisasi, dan (2) telah dihasilkan/telah terjadi. Pendapatan dikatakan telah direalisasi (*realized*) jika barang atau jasa telah dipertukarkan dengan kas. Pendapatan dikatakan dapat direalisasi (*realizable*) apabila aktiva yang diterima dapat segera dikonversi menjadi kas. Pendapatan dianggap telah dihasilkan atau telah terjadi (*earned*) apabila perusahaan telah melakukan apa yang seharusnya dilakukan untuk mendapatkan hak atau pendapatan tersebut.²⁰

Pengakuan mencakup uraian pos dalam kata-kata dan angka, dengan jumlah tercakup dalam laporan keuangan. Pengakuan tidak sama dengan realisasi, meskipun kadang-kadang digunakan bergantian di dalam literatur dan praktek akuntansi. Realisasi adalah proses pengubahan sumber daya bukan kas dan hak menjadi uang dan paling tepat digunakan dalam akuntansi dan pelaporan

¹⁹Walter T. Harrison Jr. Dkk, *Akuntansi Keuangan, International Financial Reporting Standards-IFRS*, Alih Bahasa: Gina Gania, Edisi Kedelapan, Jilid Dua: Erlangga, Jakarta, hal. 123

²⁰ Hery, *Akuntansi Keuangan Menengah I*, Cetakan Pertama: Bumi Aksara, Jakarta, hal.103.

keuangan untuk penjualan aktiva secara tunai atau klaim atas kas, Pengakuan termasuk penggambaran suatu item baik dalam kata-kata maupun jumlah, dimana jumlah mencakup angka-angka ringkas yang dilaporkan dalam laporan keuangan.

Menurut Sofyan Syafri Harahap pendapatan diakui secara:

1. *Accrual basis*

Pengakuan *revenue* secara *akrual basis* berarti bahwa *revenue* harus dilaporkan selama kegiatan produksi (dimana laba dapat dihitung secara proporsional dengan penyelesaian pekerjaan), pada akhir produksi, pada saat penjualan barang atau pada saat penagihan piutang.

- a) *Revenue* umumnya diakui selama kegiatan produksi dalam hal sebagai berikut :
 - 1) Sewa, bunga, komisi dianggap diakui sebagai *revenue* berdasarkan perjanjian yang dibuat sebelumnya yang menjelaskan tentang kenaikan bertahap dari klaim kepada pelanggan.
 - 2) Perusahaan / lembaga profesional seperti konsultan, akuntan, *appraisal*, dokter, notaris, pengacara, dan lain-lain. Mungkin lebih tepat menetapkan *accrual basis* dalam penerapan pengakuan pendapatan. Jumlah pembebanan tergantung pada porsi jasa yang diselesaikan.
- b) *Revenue* atas kontrak jasa panjang diakui berdasarkan kemajuan kerja atas persentase siap. Persentase siap dapat dihitung dengan cara;
 - 1) Taksiran para ahli;
 - 2) Jumlah biaya yang sudah dikeluarkan dibandingkan dengan taksiran biaya seluruh proyek.
- c) *Revenue* dari *cost plus fixed contract*, kontrak yang dibuat berdasarkan *feeyang* tetap ditambah biaya-biaya tertentu.
- d) Perubahan aset sebagai akibat pertumbuhan yang menimbulkan kenaikan *revenue* seperti pabrik anggur, peternakan, perkayuan Hutan Tanah Industri, dan lain-lain

2 *Critical Event Basis*

Dalam metode ini yang diperhatikan adalah kejadian –kejadian penting dalam siklus operasi perusahaan, kejadian kritis itu dapat berupa:

- a) Pada saat penjualan;
- b) Pada saat selesainya proyek
- c) Pada saat pembayaran setelah dilakukan penjualan.²¹

²¹Sofyan Syafri Harahap, *Op.Cit.*, hal.78

Untuk perusahaan yang lebih banyak memberikan jasa dari pada produk, pengakuan pendapatan mengikuti prosedur yang sama dengan transaksi barang berwujud.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia:

Jika hasil transaksi yang terkait dengan penjualan jasa dapat diestimasi dengan andal, pendapatan sehubungan dengan transaksi tersebut harus diakui dengan acuan pada tingkat penyelesaian dari transaksi pada tanggal neraca. Hasil transaksi dapat diestimasi dengan andal jika seluruh kondisi berikut ini dipenuhi

- a) Jumlah pendapatan dapat diukur dengan andal;**
- b) Kemungkinan besar manfaat ekonomi sehubungan dengan transaksi tersebut dapat diperoleh entitas;**
- c) Tingkat penyelesaian dari suatu transaksi pada tanggal neraca dapat diukur dengan andal; dan**
- d) Biaya yang timbul untuk transaksi dan biaya menyelesaikan transaksi tersebut dapat diukur dengan andal.²²**

Penerapan kriteria pengakuan pendapatan atas transaksi tertentu lainnya yang melibatkan penyerahan jasa. Entitas melakukan peninjauan ulang dan ketika dibutuhkan, merevisi estimasi pendapatan sebagaimana jasa telah diserahkan. Adanya kebutuhan untuk revisi seperti ini tidak serta-merta mengindikasikan bahwa hasil dari transaksi tidak dapat diestimasi secara andal.

Menurut K. Subramanyam dan John J. Wild ;

Kriteria pengakuan pendapatan

- Aktivitas laba yang menghasilkan pendapatan telah selesai, dan tidak dibutuhkan usaha yang signifikan untuk menyelesaikan transaksi.**
- Risiko kepemilikan dalam penjualan telah secara efektif berpindah kepada pembeli**
- Pendapatan dan beban terkait diukur atau diestimasi dengan tingkat ketelitian yang wajar**
- Pengakuan pendapatan biasanya menghasilkan kenaikan kas, piutang atau efek. Dalam kondisi-kondisi tertentu pengakuan**

²² Ikatan Akuntan Indonesia, *Op. Cit.*, hal. 23.8

akan menghasilkan kenaikan persediaan atau aset lain, atau penurunan kewajiban.

- Transaksi pendapatan yang wajar dengan pihak-pihak independen (bukan dengan pihak-pihak pengawas).
- Transaksi pendapatan tidak ada pembatalan (misalnya retur).²³

Peraturan pengakuan pendapatan yang sekarang diterapkan pada umumnya menginginkan pengakuan pendapatan pada saat realisasi. Istilah realisasi pendapatan digunakan dalam arti teknis oleh para akuntan untuk menerapkan kaidah khusus bagi penerapan saat pengakuan pendapatan dalam kondisi karena suatu pemecahan harus unggul dari yang lain menurut konteks pendapatan. Masalah yang lebih riil di dalam kenyataan, bahwa situasi kegiatan ekonomi tersebut dapat berbeda-beda pada saat pelaporan dibuat. Sehingga diperlukan adanya variasi terhadap dasar saat penjualan atau realisasi sebagai pedoman atau standar pengakuan pendapatan.

Sehubungan dengan kenyataan ini Ahmad Riahi-Belkaoui menjelaskan dalam bukunya *Accounting Theory* mengatakan:

Definisi awal dari prinsip realisasi (*realization*) adalah bahwa suatu perubahan dalam aktiva atau kewajiban telah menjadi cukup pasti dan objektif untuk membenarkan pengakuan dalam akun-akun. Pengakuan ini dapat bergantung pada transaksi pertukaran antara pihak-pihak yang independen, atau pada praktik perdagangan yang sudah mapan, atau pada persyaratan dari suatu kinerja kontrak yang dianggap kelihatan cukup pasti.²⁴

2.2.5 Pengukuran Pendapatan

²³K. R. Subramanyam dan John J. Wild, *Op. Cit.*, hal. 29

²⁴Ahmed Riahi Belkaoui, *Accounting Theory, Teori Akuntansi*, Alih Bahasa, Ali Akbar dan Risnawati Dermawati, Buku Satu, Edisi Kelima: Salemba Empat, Jakarta, 2011, hal. 280

Dalam berbagai literatur, istilah pengukuran dinyatakan dengan “*measurement*”. Dalam praktek sehari-hari, pengukuran berarti pemberian angka pada suatu objek apakah untuk menyatakan panjang, tinggi, lebar, ataupun isi. Disamping itu, pengukuran juga bertujuan untuk menyatakan jumlah kepada individu yang memakainya, seperti jumlah dalam satuan mata uang. Salah satu tujuan pengukuran adalah untuk menjadikan informasi itu menjadi lebih informatif.

Jumlah pendapatan yang timbul dari suatu transaksi biasanya ditentukan oleh persetujuan antara perusahaan dan pembeli atau pemakai aktiva tersebut. Berarti terdapat kesepakatan terhadap produk atau yang dijual dengan imbalan yang diterima. Pendapatan merupakan harga jual barang atau jasa. Penentuan satuan ukur untuk pendapatan secara umum yang dinyatakan dengan jumlah uang atau unit moneter.

Cara terbaik untuk mengukur pendapatan adalah dengan menggunakan nilai tukar dari barang atau jasa. Nilai tukar ini merupakan kas atau setara kas (*cash equivalent*) atau nilai sekarang (*present value*) dari tagihan-tagihan yang diharapkan akan diterima dari transaksi pendapatan. Dalam banyak situasi ini adalah harga yang sudah disepakati dengan langganan. Akan tetapi suatu pendapatan yang akan diterima harus dibuat karena penjual harus menunggu sampai saat uang tunai diperoleh.

Pengukuran pendapatan dilakukan berdasarkan nilai tukar terhadap barang dan jasa. Nilai tukar yang diterima perusahaan dalam jumlah rupiah maupun mata uang asing dan telah disepakati oleh pelanggan atau konsumen adalah merupakan alat pengukur yang objektif. Namun demikian masih dibutuhkan adanya kepastian

bahwa pendapatan tersebut dapat diukur dengan andal dan objektif dalam pengukuran.

Menurut Belkoui yang mengatakan bahwa :

Pendapatan diukur dalam hal nilai dari produk atau jasa yang dipertukarkan dalam transaksi “wajar” (*arms’s-length*). Nilai ini mewakili ekuivalen kas bersih atau nilai sekarang terdiskonto atau akan diterima dalam pertukaran dengan produk atau jasa yang ditransfer oleh perusahaan kepada pelanggannya.²⁵

Sedangkan menurut Winwin Yadiati ; **“Pengukuran merupakan pemetaan (*mapping*) suatu angka kepada objek atau peristiwa menurut aturan tertentu”.**²⁶ Imbalan yang diterima perusahaan biasanya berbentuk kas atau setara kas. Jumlah nominal seluruh tansaksi dapat lebih kecil dari nilai wajar bilamana arus kas atau setara kas ada. Misalnya perusahaan memberikan perusahaan kelonggaran pembayaran hutang pelanggan dalam bentuk wesel dengantingkat bunga yang lebih rendah dari tingkat bunga pasar. Kadang nilai wajar lebih besar dari nilai nominal sehingga perbedaan tersebut diakui sebagai pendapatan bunga.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam Pernyataan Standar Akuntansi yang menyatakan : **“Pendapatan harus diukur dengan nilai wajar imbalan yang diterima atau yang dapat diterima.”**²⁷

Ada empat dasar pengukuran yang digunakan dalam akuntansi, yaitu :

1. Harga pertukaran di masa lalu

²⁵**Ibid**, hal. 79

²⁶. Winwin Yadiati, **Op Cit.**, hal. 65.

²⁷Ikatan Akuntan Indonesia, **Op.Cit.**, hal 23.4.

Harga ini diakibatkan harga pokok sumber daya tersebut saat mendapatkannya. Biasanya digunakan untuk mengukur persediaan, peralatan, dan lain-lain.

2. Harga pertukaran pembelian

Harga ini biasanya diidentifikasi sebagai harga pokok pergantian karena sumber daya yang ditimbulkan oleh sumber daya yang diukur dengan harga beli yang berlaku saat ini akan dibayar untuk memperoleh sumber daya tersebut apabila sumber daya ini tidak dimiliki. Contohnya menerapkan aturan harga pokok terendah atau harga pasar pada persediaan.

3. Harga pertukaran penjualan

Harga ini diidentifikasi sebagai harga yang berlaku saat ini dan kondisi harga kemungkinan besar stabil atau perubahan tidak material, misalnya untuk pengukuran modal mulia.

4. Harga pertukaran masa mendatang

Harga ini mencerminkan penerimaan tunai dimasa mendatang dan mendiskontokannya terhadap nilai yang berlaku sehingga realisasi dan kesetaraan pendapatan dapat terjamin. Penggunaanya untuk menaksir harga pokok dimasa yang akan datang apabila pendapatan atas dasar persentase selesai dan penjualan kredit.

Menurut Hery ada lima atribut pengukuran yang digunakan dalam praktik akuntansi, yaitu :

- 1) **Biaya Historis (*historical cost*)**, yaitu harga tukar barang dan jasa pada saat tanggal pembelian. Contoh item yang diukur dengan biaya historis adalah tanah, bangunan, peralatan, dan kebanyakan persediaan.
- 2) **Biaya pengganti (*current replacement cost*)**, yaitu harga yang dibayarkan saat ini untuk membeli atau menggantikan barang atau jasa yang serupa. Contoh item yang diukur dengan biaya pengganti adalah berupa persediaan yang mengalami penurunan nilai sejak diperoleh.
- 3) **Nilai pasar (*current market value*)**, yaitu harga jual aktiva yang berlaku dipasar saat ini. Nilai ini merupakan *exit value*, dimana berbeda dengan biaya historis dan biaya pengganti yang merupakan *entry value* atau *input value*.
- 4) **Nilai bersih yang dapat direalisasi (*net realizable value*)**, yaitu jumlah kas yang diperkirakan akan diterima dari konversi aktiva dalam kegiatan normal perusahaan. Contohnya adalah nilai bersih piutang yang merupakan nilai piutang yang kemungkinan besar dapat ditagih atau dikonversi menjadi kas.
- 5) **Nilai sekarang atau nilai yang didiskontokan (*present/discounted value*)** yaitu jumlah bersih arus kas masuk atau arus kas keluar dimasa yang akan datang yang didiskontokan kenilai sekarangnya dengan tingkat suku bunga tertentu. Contohnya item yang diukur dengan nilai lain adalah piutang wesel jangka panjang, utang obligasi, utang wesel jangka panjang, dan aktiva yang disewa atas dasar *capital lease*.²⁸

Berbeda dengan pendapat sebelumnya, menurut Winwin Yadiati ada enam atribut pengukuran pengukuran dalam akuntansi, yaitu :

1. **Nilai perolehan (*historical cost*)**, yaitu semua barang dan jasa dinilai dan dilaporkan berdasarkan nilai perolehannya, yaitu jumlah kas atau ekuivalennya yang dibayarkan pada saat memperoleh barang dan jasa tersebut. Contohnya adalah perolehan aktiva tetap. *Historical cost* disini dijadikan basis dalam struktur pelaporan keuangan.
2. **Nilai wajar (*Fair Value*)**, yaitu pengukuran dengan nilai pasar yang wajar, biasanya digunakan dalam revaluasi aktiva tidak berwujud, *property, plant* dan *equipment*, serta investasi dalam *property* kadang

²⁸Hery, Op. Cit., hal. 51.

untuk kategori yang disebut *biological asset* di nilai berdasarkan nilai ini.

3. Nilai sekarang atau nilai penggantian (*Current or replacement cost*), yaitu pengukuran yang didasarkan pada nilai sekarang saat ini bukan nilai masa lalu, atau dengan nilai penggantian, Contohnya persediaan.
4. Nilai pasar sekarang (*Current market value*), yaitu pengukuran yang berdasarkan harga pasar yang berlaku saat ini, yaitu sejumlah kas atau ekuivalennya yang akan diperoleh seandainya aktiva tersebut dijual. Contohnya adalah surat berharga.
5. Nilai bersih yang dapat direalisasi (*net realizable value*) yaitu, pengukuran yang berdasarkan pada nilai bersih yang dapat direalisasikan, yaitu sejumlah uang kas atau ekuivalennya yang diharapkan akan diperoleh setelah dikurangi biaya-biaya langsungnya. Contoh item yang menggunakan penilaian ini adalah piutang dagang.
6. Arus kas masa depan yang didiskontokan (*discounted future cash flow*), yaitu nilai didiskontokan dari *future cash flow* dimasa yang akan datang yang diharapkan diperoleh sekarang (*present value*). Bisa juga diartikan, berapa nilai sekarang dari jumlah arus kas dimasa yang akan datang. Contohnya adalah piutang jangka panjang atau hutang jangka panjang dapat diukur dengan nilai ini.²⁹

1.2.7 Pengungkapan dan Penyajian Pendapatan

Setelah pendapatan diakui maka pendapatan itu juga harus diungkapkan di dalam laporan keuangan perusahaan. Pengungkapan pendapatan ini harus mendapat komposisi penyajian yang jelas, lengkap, dan tepat di dalam laporan keuangan. Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) telah ditetapkan bahwa perusahaan harus mengungkapkan hal-hal sebagai berikut di dalam laporan keuangannya, yaitu:

1. Kebijakan akuntansi yang dianut untuk pengakuan pendapatan termasuk metode yang dianut untuk menentukan tingkat penyelesaian transaksi penjualan jasa.

²⁹ Winwin Yadiati, *Op Cit.*, hal. 66.

2. Jumlah setiap kategori signifikan dari pendapatan yang diakui selama periode termasuk pendapatan dari;
 - a. Penjualan barang
 - b. Penjualan jasa
 - c. Bunga
 - d. Royalti
 - e. Deviden
3. Jumlah pendapatan yang berasal dari pertukaran barang atau jasa dimasukkan dalam setiap kategori yang signifikan dari pendapatam
4. Pendapatan yang ditunda pengakuannya.

2.3 Beban

2.3.1 Pengertian Beban

Saat ini penggunaan istilah biaya (*cost*) dan beban (*expenses*) ada kalanya belum digunakan secara tepat karena pada dasarnya terdapat perbedaan yang jelas antara keduanya yang harus dibebankan pada periode berikutnya dan merupakan aktiva yang dicantumkan dalam neraca, sedangkan beban (*expense*) adalah pengeluaran yang habis masa manfaatnya dan seluruhnya telah dibebankan pada periode berjalan serta salah satu pengurangan dari laba kotor. Disamping itu beban merupakan pengurang atas penggunaan aktiva dan penambahan kewajiban akibat dari proses untuk memperoleh pendapatan maka tempatnya adalah diperkirakan rugi.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia mengemukakan ;

Defenisi beban mencakup baik kerugian maupun beban yang timbul dalam aktivitas perusahaan yang biasa. Beban yang timbul dalam

pelaksanaan aktivitas perusahaan yang biasa meliputi, misalnya, beban pokok penjualan, gaji dan penyusutan. Beban tersebut biasanya berbentuk arus keluar atau berkurangnya aset seperti kas dan setara kas, persediaan, dan aset tetap.²⁹

Beban dapat diartikan sebagai pemakaian barang dan jasa dalam proses memperoleh pendapatan. Dalam hal ini tersirat dua pengertian yaitu adanya pemakaian atau aktivitas menghabiskan barang atau jasa dan nilai-nilai barang dan jasa ini menjadi habis pada saat produk perusahaan ditransfer kepada pembeli.

Menurut Hery **“Beban adalah arus keluar aktiva atau penggunaan lainnya atas aktiva atau terjadinya (munculnya) kewajiban entitas (atau kombinasi dari keduanya) yang disebabkan oleh pengiriman atau pembuatan barang.”³⁰**

Winwin Yadiati mengungkapkan :

Expenses merupakan setiap cash inflow, atau kenaikan aset atau timbulnya kewajiban ataupun kombinasi dari keduanya dalam rangka pengiriman barang, produksi barang, penjualan jasa, atau aktivitas lainnya yang merupakan aktivitas utama perusahaan.³¹

Pendapat lain tentang beban adalah penggunaan atau pemakaian atau pemakaian barang dan jasa di dalam proses mendapatkan pendapatan. Beban merupakan habisnya jasa faktor yang berkaitan langsung atau tidak langsung dengan pembuatan atau penjualan produk perusahaan.

Tidak jauh berbeda dengan pendapat sebelumnya menurut FASB dalam buku Sofyan Syafri Harahap menyatakan :

²⁹Ikatan Akuntan Indonesia, **Op. Cit.**, hal. 78.

³⁰Hery, **Op. Cit.**, hal. 145

³¹Winwin Yadiati, **Op. Cit.**, hal. 62

Expense sebagai arus keluar aktiva, penggunaan aktiva atau munculnya kewajiban atau kombinasi keduanya selama suatu periode yang disebabkan oleh pengiriman barang, pembuatan barang, pembebanan jasa atau pelaksanaan kegiatan lainnya yang merupakan kegiatan utama perusahaan.³²

2.3.2 Jenis-jenis Beban.

Beban merupakan arus keluar dan berkurangnya harta perusahaan tetapi penurunan itu bukan disebabkan oleh pembagian kepada pemilik modal. Beban umumnya muncul dari penjualan, proses produksi, penyerahan jasa ataupun kegiatan lainnya yang merupakan operasi normal perusahaan dalam periode tertentu.

Secara umum, beban dapat digolongkan atas 2 jenis yaitu :

1. Beban Langsung

Beban langsung yaitu beban yang secara langsung dikaitkan dengan pendapatan dalam periode diakui pendapatan.

Contohnya: biaya bahan baku dan tenaga kerja pabrik, beban komisi penjualan, beban garansi atas produk yang dijual.

2. Beban Tidak Langsung

Beban tidak langsung adalah beban yang tak berhubungan secara langsung dengan penjualan produk dan jasa merupakan beban periode dan beban alokasi. Contoh: beban administrasi umum, beban penyusutan dan beban amortisasi.

Menurut prinsip penandingan, biaya-biaya harus diakui sebagai beban selama periode pelaporan dimana pendapatan penjualan yang terkait diakui.

³² Sofyan Syafri Harahap, **Op. Cit.**, hal. 240

Beberapa beban memiliki hubungan dengan pendapatan penjualan yang kurang jelas. Misalnya pengeluaran iklan serta penelitian dan pengembangan dilakukan untuk meningkatkan kemampuan pemasaran produk perusahaan, tetapi sulit untuk menentukan sebab akibat yang langsung antara beban tersebut dan pendapatan tertentu. Alokasi biaya seperti ini adalah subjektif sehingga mewajibkan biaya-biaya ini dibebankan terjadi.

Pada perusahaan jasa, perusahaan dagang, dan perusahaan industri, terdapat beban-beban yang berbeda sesuai dengan jenis perusahaannya.

Beban yang terdapat pada perusahaan jasa seperti ;

- a. Beban gaji
- b. Beban sewa
- c. Beban listrik, air dan telepon
- d. Beban perlengkapan
- e. Beban penyusutan
- f. Beban asuransi
- g. Beban iklan
- h. Beban bunga
- i. Beban lain-lain

Beban yang terdapat pada perusahaan dagang seperti;

1. Beban penjualan
 - a. Beban gaji bagian penjualan
 - b. Beban penyusutan peralatan bagian penjualan
 - c. Beban air, listrik, telepon bagian penjualan
2. Beban administrasi dan umum

- a. Beban gaji bagian kantor
 - b. Beban penyusutan peralatan bagian kantor
 - c. Beban air, listrik, telepon bagian penjualan
3. Beban lain-lain
- a. Beban bunga
- b. Rugi penjualan aktiva

Beban yang terdapat pada perusahaan industri ;

1. Biaya publikasi, adalah jumlah dari tiga unsur biaya yaitu :
 - a. Biaya langsung
 - b. Tenaga kerja langsung
 - c. *Overhead* pabrik

2. Biaya komersial

Bahan langsung + tenaga kerja langsung= biaya utama

Bahan tidak langsung + tenaga kerja tidak langsung + biaya tidak langsung lainnya =Biaya *overhead* pabrik

2.3.3 Pengakuan Beban

Setelah pendapatan dari periode akuntansi diakui sesuai dengan prinsip pendapatan, prinsip penandingan diterapkan untuk mengakui beban periode tersebut. Perusahaan dalam melaksanakan operasinya menggunakan sumber daya yang digunakan haruslah dialokasikan dalam hal ini sebagai beban. Beban diakui dalam laporan laba rugi jika penurunan manfaat ekonomi masa depan yang berkaitan dengan penurunan aktiva atau peningkatan kewajiban telah terjadi dan dapat diukur dengan andal.

Ini berarti pengakuan beban terjadi bersamaan dengan pengakuan kewajiban atau penurunan aktiva. Beban diakui dalam laporan laba rugi atas dasar hubungan langsung antara biaya yang timbul dan pos pendapatan tertentu yang diperoleh. Proses yang biasanya disebut pengaitan biaya dengan pendapatan ini melibatkan pengakuan pendapatan dan beban secara gabungan atau bersamaan yang dihasilkan secara langsung dan bersama-sama dari transaksi atau peristiwa lain yang sama, misalnya berbagai komponen biaya yang membentuk beban pokok penjualan diakui pada saat yang sama sebagai penghasilan yang diperoleh dari penjualan barang. Namun penerapan konsep ini dalam kerangka dasar tidak memperkenankan pengakuan pos dalam neraca yang tidak memenuhi definisi aktiva atau kewajiban. Pengakuan beban umumnya terkait pada pengakuan pendapatan. Pengakuan beban disebut juga prinsip penandingan. Prinsip penandingan (*matching principle*) menyatakan bahwa beban harus dikaitkan dengan pendapatan pada periode di mana usaha untuk memperoleh pendapatan dilakukan. Beban tidak diakui ketika kas dibayarkan, atau ketika kas dibayarkan, atau ketika pekerjaan dilakukan, atau ketika barang diproduksi. Tetapi, beban diakui ketika tenaga kerja (jasa) atau barang benar-benar berkontribusi terhadap pendapatan.

Pengakuan beban dibagi menjadi tiga kategori yaitu

1) Pengaitan atau penandingan langsung

Mengaitkan atau menghubungkan beban pada pendapatan tertentu sering disebut proses pengaitan atau penandingan.

2) Alokasi sistematis dan rasional

Kategori pengakuan beban ini melibatkan aktiva yang memiliki manfaat lebih dari satu periode akuntansi. Beban aktiva seperti gedung, peralatan,

paten, dan asuransi dibayar di muka disebar ke sepanjang periode masa manfaat dengan cara yang sistematis dan rasional.

3) Pengakuan dengan segera

Banyak beban yang tidak terkait dengan pendapatan tetapi terjadi untuk mendapatkan barang dan jasa yang secara tidak langsung membantu menghasilkan pendapatan.

Namun, terkadang sulit untuk menentukan periode akuntansi di mana beban berkontribusi terhadap pendapatan. Oleh karena itu, beberapa pendekatan dibuat untuk mengaitkan beban dan pendapatan di laporan laba rugi.

Biaya adalah sumber dari beban. Biaya akan menjadi beban pada saat biaya digunakan untuk menghasilkan pendapatan. Biaya yang akan menghasilkan pendapatan hanya pada periode akuntansi berjalan segera dibebankan. Beban-beban ini dilaporkan sebagai beban operasional di laporan laba-rugi. Misalnya biaya untuk periklanan, gaji penjualan, dan perbaikan. Beban-beban ini sering disebut harga perolehan (biaya) yang kedaluwarsa (*expired cost*).

Biaya yang akan menghasilkan pendapatan pada periode akuntansi di masa mendatang diakui sebagai asset. Misalnya persediaan barang dagang, beban dibayar dimuka, dan asset pabrik. Biaya-biaya ini disebut harga perolehan (biaya) yang belum kedaluwarsa (*unexpired cost*). Biaya perolehan yang belum kedaluwarsa berubah menjadi beban dalam dua cara:

1. Harga pokok penjualan. Harga perolehan (biaya) yang ditanggung sebagai persediaan barang dagang menjadi beban ketika persediaan itu terjual. Biaya-biaya ini dibebankan sebagai harga pokok penjualan pada periode

ketika penjualan terjadi. Oleh karena itu, terdapat penandingan langsung antara beban dengan pendapatan.

2. Beban operasional. Harga perolehan (biaya) yang belum kedaluwarsa lainnya menjadi beban operasional melalui penggunaan atau konsumsi (seperti pada kasus persediaan toko).

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia menjelaskan tentang pengakuan beban sebagai berikut:

1. **Beban diakui dalam laporan rugi laba kalau penurunan manfaat ekonomi masa depan yang berkaitan dengan penurunan aktiva atau peningkatan kewajiban telah terjadi dan dapat diukur dengan andal. Ini berarti kewajiban telah terjadi dengan kenaikan kewajiban atau penurunan aktiva.**
2. **Beban diakui dalam laporan rugi atas dasar hubungan langsung antara beban yang timbul dan pos penghasilan tertentu yang diperoleh. Proses ini biasanya disebut dengan pengertian pendapatan dan beban (*matching of cost with revenue*). Misalnya berbagai komponen biaya yang bentuk harga pokok penjualan diakui pada saat yang sama sebagai penghasilan yang diperoleh dari penjualan.**
3. **Kalau manfaat ekonomi diharapkan timbul selain beberapa periode akuntansi dan hubungannya dengan penghasilan dapat ditentukan dan tidak langsung, beban diakui dalam laporan laba rugi atas dasar prosedur lokasi rasional dan sistematis hal ini sering terjadi dalam penyusunan aktiva tetap dan amortisasi aktiva fase berwujud.**
4. **Beban segera diakui dalam laporan laba rugi kalau pengeluaran tidak menghasilkan manfaat ekonomi masa depan atau sepanjang manfaat ekonomi masa depan tidak memenuhi syarat untuk diakui dalam neraca.**
5. **Beban juga diakui dalam laporan laba rugi berdasarkan timbul kewajiban tanpa adanya pengakuan aktiva seperti timbulnya kewajiban akibat garansi produk.³³**

Beban baru dapat dilaporkan dalam laporan laba rugi jika penurunan manfaat masa yang akan datang berkaitan dengan penurunan aktiva atau peningkatan kewajiban yang telah terjadi dalam perusahaan dan dapat diukur dengan andal.

³³ Ikatan Akuntan Indonesia, **Op. Cit.**, hal 78

2.3.4 Pengukuran Beban

Menurut para ahli yang mendefinisikan beban sebagai penurunan dalam aktivitas perusahaan suatu alat ukur yang logis adalah nilai pada barang pada barang dan jasa pada waktu digunakan dalam operasi perusahaan. Di lain pihak menganjurkan bahwa beban harus diukur berdasarkan transaksi yang dilakukan dan pengeluaran kas yang ada sekarang dan yang akan datang.

Pengukuran beban yang paling umum ada tiga yaitu :

1. Biaya Histories (Harga perolehan historis)

Dalam metode ini menganggap bahwa nilai barang dan jasa setidaknya tidaknya sebesar harga perolehan sebesar harga perolehan jika tidak maka barang dan jasa itu tidak akan dibeli. Jika barang dan jasa berubah menjadi lebih bernilai dari pada biaya historis maka kelebihanannya menggambarkan keuntungan (*gain*) bagi perusahaan.

2. Nilai berjalan atau pengukuran dalam tahun berjalan seperti *implacement cost* (biaya pengganti)

3. Biaya *oportunitas* atau *ekuivalen* kas pada saat berjalan.

Menurut teori *matching concept*, maka biaya harus dibebankan sesuai dengan pengakuan dan periode penghasilan. Dalam hal sukar melakkan *matching*, maka pembebanan harus dilakukan secara rasional dan sistematis. Dalam hal biaya yang dikeluarkan masih memiliki potensi menghasilkan dimasa yang akan datang, maka dapat ditunda pembebanannya, sebaliknya jika tidak ada kemungkinannya lagi, langsung dibebankan.

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Dalam menganalisis masalah penulis menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran tentang suatu gejala atau peristiwa yang sedang berlangsung pada saat riset dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari gejala tersebut.

Dalam penulisan skripsi ini digunakan metode deskriptif dengan melakukan beberapa pendekatan dalam melakukan pengumpulan data dan keterangan yang berkaitan dengan permasalahan yang dibuat, yaitu :

1. Mengumpulkan data dari perusahaan sebagai objek penelitian yang berhubungan dengan permasalahan.
2. Data yang dikumpulkan dan yang diperoleh dari buku terbatas pada permasalahan tersebut
3. Menggabungkan data yang diperoleh dan dikembangkan sesuai dengan pengetahuan penulis.

3.2 Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah Pendapatan Dan Beban Pada Rumah Sakit Murni Teguh Memorial Hospital Medan.

3.3 Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan kuantitatif. Penelitian metode kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan deduktif. Sedangkan penelitian metode kuantitatif yaitu suatu cara untuk menghitung dengan angka dan jumlah tertentu atau dengan perhitungan angka yang diproses. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan kedua metode tersebut untuk menyelesaikan penelitian ini.

3.4 Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data Primer merupakan data yang secara langsung diperoleh dari perusahaan baik melalui teknik wawancara maupun observasi yang kemudian akan diolah lebih lanjut oleh penulis. Misalnya melakukan tanya jawab langsung kepada pihak perusahaan. Sedangkan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari perusahaan sebagai objek penelitian yang sudah diolah dan terdokumentasi di perusahaan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan kedua metode tersebut untuk menyelesaikan penelitian ini.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari dokumentasi yang dilakukan Rumah sakit yang terdiri dari :

1. Arsip rumah sakit, berupa gambaran umum dan struktur rumah sakit.
2. Penelitian kepustakaan, buku-buku, pendapat dan pemikiran pihak lain berupa makalah, jurnal dan literature yang relevan
3. Laporan keuangan Rumah Sakit Murni Teguh Memorial Hospital Medan tahun 2016.

3.5 Metode Pengumpulan Data.

Pengumpulan data adalah suatu proses pengumpulan data primer dan data sekunder. Pengumpulan data suatu prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan, selalu ada hubungan antara metode pengumpulan data dengan masalah penelitian yang ingin dipecahkan.

Adapun metode pengumpulan data yang dilakukan penulis untuk memperoleh data-data tersebut terdiri dari :

1. Metode wawancara

Yakni dengan melakukan tanya jawab secara langsung dengan pihak – pihak yang terkait dengan objek penelitian, seperti wawancara dengan bagian keuangan dan bagian akuntansi.

Menurut Haris Herdiansyah :

Wawancara adalah sebuah proses interaksi komunikasi yang dilakukan oleh setidaknya dua orang, atas dasar ketersediaan dan dalam setting alamiah, di mana arah pembicaraan mengacu kepada tujuan yang telah ditetapkan dengan mengedepankan trust sebagai landasan utama dalam proses memahami³⁴

2. Metode dokumentasi

Penelitian dokumen ini berkaitan dengan pengumpulan data dengan menggunakan sumber-sumber sekunder. Metode ini dinamakan juga dengan penelitian biru. Seperti penelitian di atas, seorang peneliti ada kalanya tidak harus terjun kelapangan untuk mengumpulkan data tetapi untuk membaca dan mencari data dari pustaka yang ada.

³⁴Haris Herdiansyah, **Wawancara Observasi Dan Focus Groups, Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif**: Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2015, hal.31

Adapun dokumentasi dan catatan sebagai sumber data dalam penelitian ini misalnya Struktur organisasi dan *job description*, sejarah singkat perusahaan, laporan keuangan Rumah Sakit Murni Teguh Memorial Hospital Medan.

3.6 Metode Analisis Data

Dalam usaha mencari dan mengumpulkan data untuk penelitian ini, maka penulis menggunakan metode analisis sebagai berikut:

1) Metode Deskriptif

Yaitu serangkaian kegiatan dengan mengumpulkan data, disusun, diinterpretasikan dan dianalisis sehingga memberikan keterangan yang lengkap bagi pemecahan permasalahan yang dihadapi.

Menurut Moh.Nazir mengenai metode deskriptif yaitu **“Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang”**³⁵

2) Metode komparatif

Metode komparatif adalah metode yang bersifat membandingkan. Penelitian ini dilakukan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan dua atau lebih fakta-fakta atau sifat-sifat objek yang diteliti berdasarkan kerangka pemikiran tertentu.

Adapun metode ini membandingkan metode yang diterapkan perusahaan dengan Standar Akuntansi Keuangan kemudian mengambil kesimpulan-kesimpulan untuk selanjutnya memberikan saran-saran dari hasil perbandingan tersebut.

³⁵ Moh. Nazir, **Op. Cit.**, hal. 38

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Dalam menganalisis masalah penulis menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran tentang suatu gejala atau peristiwa yang sedang berlangsung pada saat riset dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari gejala tersebut.

Dalam penulisan skripsi ini digunakan metode deskriptif dengan melakukan beberapa pendekatan dalam melakukan pengumpulan data dan keterangan yang berkaitan dengan permasalahan yang dibuat, yaitu :

4. Mengumpulkan data dari perusahaan sebagai objek penelitian yang berhubungan dengan permasalahan.
5. Data yang dikumpulkan dan yang diperoleh dari buku terbatas pada permasalahan tersebut
6. Menggabungkan data yang diperoleh dan dikembangkan sesuai dengan pengetahuan penulis.

3.2 Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah Pendapatan Dan Beban Pada Rumah Sakit Murni Teguh Memorial Hospital Medan.

6.3 Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan kuantitatif. Penelitian metode kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan deduktif. Sedangkan penelitian metode kuantitatif yaitu suatu cara untuk menghitung dengan angka dan jumlah tertentu atau dengan perhitungan angka yang diproses. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan kedua metode tersebut untuk menyelesaikan penelitian ini.

3.4 Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data Primer merupakan data yang secara langsung diperoleh dari perusahaan baik melalui teknik wawancara maupun observasi yang kemudian akan diolah lebih lanjut oleh penulis. Misalnya melakukan tanya jawab langsung kepada pihak perusahaan. Sedangkan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari perusahaan sebagai objek penelitian yang sudah diolah dan terdokumentasi di perusahaan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan kedua metode tersebut untuk menyelesaikan penelitian ini.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari dokumentasi yang dilakukan Rumah sakit yang terdiri dari :

4. Arsip rumah sakit, berupa gambaran umum dan struktur rumah sakit.
5. Penelitian kepustakaan, buku-buku, pendapat dan pemikiran pihak lain berupa makalah, jurnal dan literature yang relevan
6. Laporan keuangan Rumah Sakit Murni Teguh Memorial Hospital Medan tahun 2016.

3.7 Metode Pengumpulan Data.

Pengumpulan data adalah suatu proses pengumpulan data primer dan data sekunder. Pengumpulan data suatu prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan, selalu ada hubungan antara metode pengumpulan data dengan masalah penelitian yang ingin dipecahkan.

Adapun metode pengumpulan data yang dilakukan penulis untuk memperoleh data-data tersebut terdiri dari :

3. Metode wawancara

Yakni dengan melakukan tanya jawab secara langsung dengan pihak – pihak yang terkait dengan objek penelitian, seperti wawancara dengan bagian keuangan dan bagian akuntansi.

Menurut Haris Herdiansyah :

Wawancara adalah sebuah proses interaksi komunikasi yang dilakukan oleh setidaknya dua orang, atas dasar ketersediaan dan dalam setting alamiah, di mana arah pembicaraan mengacu kepada tujuan yang telah ditetapkan dengan mengedepankan trust sebagai landasan utama dalam proses memahami³⁴

4. Metode dokumentasi

Penelitian dokumen ini berkaitan dengan pengumpulan data dengan menggunakan sumber-sumber sekunder. Metode ini dinamakan juga dengan penelitian biru. Seperti penelitian di atas, seorang peneliti ada kalanya tidak harus terjun kelapangan untuk mengumpulkan data tetapi untuk membaca dan mencari data dari pustaka yang ada.

³⁴Haris Herdiansyah, **Wawancara Obsevasi Dan Focus Groups, Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif**: Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2015, hal.31

Adapun dokumentasi dan catatan sebagai sumber data dalam penelitian ini misalnya Struktur organisasi dan *job description*, sejarah singkat perusahaan, laporan keuangan Rumah Sakit Murni Teguh Memorial Hospital Medan.

3.8 Metode Analisis Data

Dalam usaha mencari dan mengumpulkan data untuk penelitian ini, maka penulis menggunakan metode analisis sebagai berikut:

3) Metode Deskriptif

Yaitu serangkaian kegiatan dengan mengumpulkan data, disusun, diinterpretasikan dan dianalisis sehingga memberikan keterangan yang lengkap bagi pemecahan permasalahan yang dihadapi.

Menurut Moh.Nazir mengenai metode deskriptif yaitu **“Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang”**³⁵

4) Metode komparatif

Metode komparatif adalah metode yang bersifat membandingkan. Penelitian ini dilakukan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan dua atau lebih fakta-fakta atau sifat-sifat objek yang diteliti berdasarkan kerangka pemikiran tertentu.

Adapun metode ini membandingkan metode yang diterapkan perusahaan dengan Standar Akuntansi Keuangan kemudian mengambil kesimpulan-kesimpulan untuk selanjutnya memberikan saran-saran dari hasil perbandingan tersebut.

³⁵ Moh. Nazir, **Op. Cit.**, hal. 38

